

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI
KRISIS MORAL PESERTA DIDIKJumyati Ramadhani¹, Rendy Nugraha², Nur Zakiah³, Yudelnilastia⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: jumyatiramadani@gmail.com, nugraha0405@gmail.com, nurzakiah091@gmail.com,
Yudelnilastia@uinbukittinggi.ac.gmail.com

ABSTRACT

Issues related to students' morality continue to draw attention in the field of education, especially when everyday behaviour fails to show values such as honesty, discipline, respect, empathy, and responsibility. This paper sets out to describe the kinds of moral problems found among learners, to pinpoint educational approaches capable of supporting moral growth, and to put forward the novelty of an integrated approach linking Islamic values, teachers as role models, partnership with families, and digital ethics. A descriptive literature study was adopted, drawing on twenty accessible journal papers published from 2020 to 2026 and chosen because they relate to moral education, Islamic Religious Education, character building, family participation, and religious information in digital spaces. The sources were reviewed comparatively and grouped under several themes: moral conduct, role modelling, habituation, contextual learning, supportive communication, digital literacy, and school-family partnership. The synthesis suggests that moral development has a better chance of lasting when religious values are put into practice in daily school life instead of being offered merely as advice. Good routines, fair and courteous behaviour by teachers, chances for reflection, and contact with parents can strengthen one another. Digital media deserves attention as well, since learners may come across religious messages of uneven reliability. The novelty of this paper lies in combining these dimensions into one continuous and collaborative process, while viewing learners' behaviour within its context and refusing to assume that moral problems rest on PAI teachers alone. The paper advises moral education that is consistent, humane, and attuned to context.

Keywords: moral crisis, Islamic Religious Education, character education, role modelling, digital ethics.

ABSTRAK

Masalah moral pada peserta didik menjadi sorotan dunia pendidikan saat tingkah laku mereka sehari-hari belum menampilkan nilai kejujuran, kedisiplinan, sikap hormat, empati, dan tanggung jawab. Tulisan ini dimaksudkan untuk menguraikan ragam masalah moral peserta didik, menemukan pendekatan pendidikan yang mampu menopang pertumbuhan akhlak, dan menyusun kebaruan berupa pendekatan terintegrasi yang

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2635

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

mengaitkan nilai keislaman, keteladanan pendidik, kemitraan dengan keluarga, serta etika bermedia digital. Metode yang dipakai adalah kajian pustaka deskriptif terhadap 20 artikel jurnal yang bisa diakses dan terbit antara 2020 dan 2026. Pemilihan sumber didasarkan pada keterkaitannya dengan pendidikan moral, Pendidikan Agama Islam, penguatan karakter, keterlibatan keluarga, dan informasi keagamaan di dunia digital. Pustaka dikaji dengan cara dibandingkan, lalu dikelompokkan menurut tema perilaku moral, keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, komunikasi yang suportif, literasi digital, dan kemitraan sekolah-keluarga. Sintesis memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak cenderung lebih bertahan lama apabila nilai-nilai agama dipraktikkan dalam keseharian, bukan sekadar diberikan lewat nasihat. Rutinitas yang baik, sikap guru yang adil dan sopan, aktivitas refleksi, serta komunikasi dengan orang tua dapat saling memperkuat. Media digital pun perlu dicermati karena peserta didik bisa menemui pesan keagamaan dengan tingkat keandalan yang berbeda-beda. Kebaruan artikel ini ada pada upaya memadukan berbagai dimensi pembinaan tersebut menjadi proses yang berkesinambungan dan kolaboratif, dengan tetap memperhatikan konteks perilaku peserta didik dan tidak menimpakan persoalan moral semata-mata kepada guru PAI. Artikel ini menganjurkan pendidikan moral yang konsisten, humanis, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: krisis moral, Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, keteladanan, etika digital.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan bukan sebatas memperluas pengetahuan, melainkan juga menumbuhkan sikap, kebiasaan, rasa tanggung jawab, dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, penanaman akhlak menempati posisi penting sebab ilmu agama diharapkan terwujud dalam perbuatan yang baik. Sholihin, Hakim, dan Fitri (2021) mengulas upaya mengembangkan kecerdasan emosional lewat pembelajaran PAI, sementara Hamdan et al. (2021) menggarisbawahi pentingnya profesionalitas guru dalam membangun karakter religius. Dari sini tampak bahwa pembelajaran agama mesti mempertautkan pemahaman, pengendalian emosi, dan tindakan nyata.

Masalah moral di lingkungan pendidikan bisa tampak sebagai sikap tidak disiplin, minimnya rasa hormat, ucapan yang melukai, perundungan, perilaku tidak jujur, atau rendahnya kesungguhan menyelesaikan tugas. Gejala-gejala ini tidak semestinya langsung dipakai untuk melabeli peserta didik secara negatif, karena perilaku terbentuk oleh beragam keadaan, antara lain pola asuh, lingkungan pergaulan, budaya sekolah, dan pengalaman bersosialisasi. Mukarromah, Hafidah, dan Nurjanah (2020) mengulas hubungan antara budaya pengasuhan dalam keluarga dan perkembangan moral anak, sedangkan Salwiah dan Asmuddin (2022) serta Saleh (2022) menyoroti peranan orang tua dan pendidik dalam menumbuhkan karakter serta memperkenalkan nilai moral.

Pembentukan karakter pun tidak hanya menjadi urusan satu mata pelajaran. Dewi et al. (2021) menelaah sumbangan pembelajaran PKn terhadap pembentukan karakter moral siswa, sedangkan Arniah, Rifa'i, dan Jannah (2022) meneliti peran guru dalam menumbuhkan kedisiplinan. Pada ranah PAI, Astriana, Aziz, dan Hayati (2023) bersama Arsyad, Marwazi, dan Musli (2023) mengulas pembentukan karakter religius dan akhlakul karimah. Hasil-hasil

tersebut menunjukkan bahwa penguatan moral menuntut perpaduan antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah.

Berkembangnya media digital membawa kesempatan sekaligus tantangan baru. Peserta didik dapat memperoleh bahan belajar maupun pesan keagamaan dengan cepat, namun tidak setiap informasi bersumber jelas atau dijelaskan secara utuh. Chair, Wawaysadhya, dan Oktafiani (2024) memaparkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru untuk mendapatkan pengetahuan agama, yang pada saat yang sama memunculkan masalah seputar verifikasi informasi dan otoritas keagamaan. Yudelnilastia dan Agustin (2025) meneliti komunitas Al-Qur'an pada Generasi Z, yang berguna untuk memahami bagaimana praktik beragama anak muda tumbuh melalui ruang sosial dan digital.

Pustaka yang terbit di SURAU: Journal of Islamic Education turut menyediakan pijakan bagi pembahasan moral. Iqbal (2023) mengkaji usaha guru PAI dalam membentuk akhlak siswa; Ningtias, Primayeni, dan Sari (2024) mengulas posisi akhlak dalam pengajaran menurut Al-Ghazali; sedangkan Ramadhani, Lubis, dan Sari (2024) menjabarkan bagaimana karakter dan identitas peserta didik dibentuk melalui filsafat pendidikan Islam. Adhari, Marati, dan Sari (2024) menelaah kaitan filsafat pendidikan dengan pendidikan karakter dan moral, dan Ramadani et al. (2024) meneliti pembinaan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Yeri dan Darmiwanti (2023) mengupas pemberian reward dan punishment dalam kaitannya dengan disiplin belajar PAI, sementara Zahra et al. (2026) mengulas tantangan pendidikan Islam di era global. Rujukan-rujukan ini mendukung pandangan bahwa pembinaan moral harus memperhitungkan nilai, kebiasaan, lingkungan, dan perubahan sosial.

Meskipun studi terdahulu telah membahas pendidikan karakter, pembinaan akhlak, peran keluarga, dan tantangan digital, pembahasan yang mengaitkan semua dimensi tersebut dalam satu kerangka yang utuh dan berkelanjutan masih perlu dipertegas. Kebaruan artikel ini berupa sintesis terpadu yang memosisikan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, komunikasi yang menghargai peserta didik, literasi digital, serta kolaborasi sekolah dan keluarga sebagai unsur yang saling melengkapi. Tulisan ini bertujuan menguraikan bentuk-bentuk masalah moral peserta didik sekaligus menyusun pendekatan pendidikan yang dapat membantu pembinaan akhlak secara konsisten, humanis, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai metode kajian pustaka yang bersifat deskriptif. Data bersumber dari 20 artikel jurnal yang dapat diakses lewat situs penerbit atau DOI dan terbit pada rentang 2020-2026. Literatur dipilih berdasarkan kaitannya dengan krisis moral, pembentukan akhlak, karakter religius, peran pendidik dan keluarga, kedisiplinan, serta pemanfaatan media digital dalam kehidupan beragama. Sumber-sumber itu meliputi penelitian mengenai pembelajaran PAI, pendidikan karakter, pola pengasuhan, dan kajian tentang otoritas keagamaan di media sosial.

Analisis berlangsung dalam beberapa langkah. Pertama, penulis mengenali fokus dan konteks setiap artikel. Kedua, informasi dikelompokkan menurut tema: wujud dan faktor masalah moral; keteladanan dan pembiasaan; integrasi nilai ke dalam pembelajaran; komunikasi dan pendampingan; etika digital; serta kemitraan sekolah dan keluarga. Ketiga, temuan dari berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan gagasan yang bisa disintesis. Hasilnya dipaparkan secara naratif dengan bodynote bergaya APA.

Tulisan ini berupa kajian pustaka, bukan penelitian lapangan. Karenanya, pembahasan tidak mengklaim bahwa suatu strategi tertentu terbukti efektif di sekolah tertentu berdasarkan pengukuran langsung. Keterbatasannya, hasil sintesis bergantung pada informasi yang tersedia dalam artikel yang bisa diakses serta pada kecocokan topik sumber yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Wujud dan faktor yang terkait dengan masalah moral**

Masalah moral peserta didik dapat dimaknai sebagai jarak antara nilai yang dipelajari dengan perilaku yang dijalankan. Wujudnya bisa berupa melanggar aturan, kurang menghargai orang lain, mengabaikan kewajiban, berbicara kasar, atau tidak memikirkan dampak perbuatan terhadap teman. Istilah krisis moral bukan berarti seluruh peserta didik mengalami kemunduran, melainkan merujuk pada adanya perilaku yang perlu dipahami dan dibina. Kajian tentang karakter dan kedisiplinan menegaskan bahwa tingkah laku peserta didik semestinya dilihat dalam kaitannya dengan proses belajar dan lingkungan pendidikan (Dewi et al., 2021; Arniah et al., 2022).

Faktor yang berhubungan dengan perilaku itu dapat bersumber dari keluarga, teman sebaya, pengalaman emosional, keadaan lingkungan, dan keajekan aturan. Salwiah dan Asmuddin (2022), Saleh (2022), serta Mukarromah et al. (2020) memosisikan keluarga beserta kerja samanya dengan pendidik sebagai unsur penting dalam pembentukan moral. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya tidak menilai secara terburu-buru dan berusaha memahami latar belakang peserta didik lebih dulu sebelum menentukan bentuk pendampingan.

Keteladanan dan pembiasaan sebagai fondasi pembinaan akhlak

Keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan fondasi yang penting, sebab peserta didik mencermati keselarasan antara ucapan dan perbuatan pendidik. Guru yang disiplin, jujur, adil, santun, dan konsisten menegakkan aturan memberikan contoh nyata tentang nilai yang diajarkannya. Hamdan et al. (2021) mengaitkan profesionalitas guru PAI dengan pembangunan karakter religius, sedangkan Iqbal (2023) mengulas usaha guru PAI membentuk akhlak siswa. Sudut pandang akhlak dalam pendidikan juga dibahas oleh Ningtias et al. (2024), yang menempatkan akhlak sebagai unsur penting dalam proses pendidikan.

Pembiasaan membantu nilai tumbuh menjadi perilaku keseharian. Aktivitas seperti hadir tepat waktu, merawat kebersihan, berkata jujur, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, meminta maaf, dan menghormati pendapat teman bisa menjadi sarana melatih karakter. Agar tidak menjadi rutinitas yang hampa pemahaman, pembiasaan perlu disertai penjelasan tentang makna dan alasan moral di baliknya. Ramadani et al. (2024) mengulas pembinaan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sementara Yeri dan Darmiwanti (2023) meneliti pemakaian reward dan punishment terkait disiplin belajar PAI. Penguatan perilaku hendaknya proporsional, mendidik, dan tidak mempermalukan peserta didik.

Pembelajaran kontekstual dan penumbuhan karakter

Nilai agama lebih mudah dipahami apabila dihubungkan dengan pengalaman nyata. Guru dapat memanfaatkan studi kasus, diskusi kelompok, refleksi, tugas kolaboratif, atau proyek sederhana yang mengajak peserta didik mempraktikkan amanah, empati, keadilan, dan tanggung jawab. Sholihin et al. (2021) menyoroti pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI berbasis alam, sementara Astriana et al. (2023) dan Arsyad et al. (2023) mengulas pembentukan karakter religius serta akhlakul karimah. Deretan literatur ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak boleh berhenti pada penghafalan konsep, melainkan harus membuka ruang bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai.

Pendidikan karakter juga membutuhkan landasan pemikiran yang terang. Ramadhani et al. (2024) memaparkan pentingnya filsafat pendidikan Islam bagi pembentukan karakter dan identitas, adapun Adhari et al. (2024) membahas implikasi filsafat pendidikan rekonstruksionisme terhadap karakter dan moral. Secara garis besar, sumber-sumber ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan perlu menumbuhkan kemampuan berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab, bukan sekadar menuntut ketaatan tanpa pemahaman.

Komunikasi yang suportif dan kemitraan dengan keluarga

Saat terjadi pelanggaran, pendidik perlu menjelaskan perilaku yang harus diperbaiki dengan sikap tegas, tetapi tetap menjaga martabat peserta didik. Menyimak alasan mereka, mengajukan pertanyaan tanpa menghakimi, menerangkan akibat dari tindakannya, dan bersama-sama menyepakati langkah perbaikan dapat membantu siswa menyadari tanggung jawabnya. Saleh (2022) mengulas kerja sama orang tua dan pendidik dalam memperkenalkan nilai moral, sedangkan Salwiah dan Asmuddin (2022) menyoroti peranan orang tua dalam membentuk karakter sejak usia dini. Dengan kata lain, pembinaan akan lebih konsisten bila sekolah dan keluarga menyampaikan nilai yang selaras.

Kolaborasi dapat diwujudkan lewat komunikasi yang berlangsung rutin antara guru PAI, wali kelas, guru bimbingan konseling, pimpinan sekolah, dan orang tua. Informasi tentang perkembangan peserta didik semestinya disampaikan secara objektif dengan tetap menjaga privasi. Apabila masalah terus berulang, tindak lanjutnya dapat berupa pendampingan perorangan, kesepakatan perilaku yang realistis, dan pemantauan perkembangan. Cara ini lebih bernilai edukatif dibanding sekadar menjatuhkan hukuman tanpa membantu peserta didik memahami sebab dan akibat dari perbuatannya.

Literasi digital dan informasi seputar agama

Dunia digital perlu dipandang sebagai bagian dari lingkungan pendidikan moral. Etika tetap berlaku ketika peserta didik menulis komentar, membagikan konten, berdiskusi, atau memakai aplikasi digital. Mereka perlu dituntun untuk mengecek sumber, membandingkan informasi, tidak menyebarkan pesan yang merendahkan, menjaga privasi, dan memastikan kebenaran informasi keagamaan yang belum jelas. Chair et al. (2024) memperlihatkan bahwa media sosial memudahkan pencarian pengetahuan agama, tetapi juga dapat mengaburkan batas antara popularitas dan otoritas keilmuan. Maka dari itu, kemudahan akses tidak boleh dianggap sebagai jaminan kebenaran.

Penelitian Yudelnilastia dan Agustin (2025) tentang komunitas Al-Qur'an pada Generasi Z memberikan gambaran mengenai bentuk keterlibatan generasi muda dalam kehidupan beragama. Fadhillah, Usriadi, dan Gusmaneli (2025) secara khusus mengulas pendidikan Islam sebagai salah satu tanggapan atas krisis moral Generasi Z di tengah globalisasi digital. Zahra et al. (2026) turut membahas tantangan pendidikan Islam dalam lingkup global. Ketiga sumber ini menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak menampik teknologi secara mutlak, tetapi membekali peserta didik untuk memanfaatkannya dengan bertanggung jawab dan kritis.

Faktor penunjang, hambatan, dan arah perbaikan

Pelaksanaan pembinaan moral ditopang oleh keteladanan guru, kebijakan sekolah yang adil, iklim kelas yang aman, komunikasi dengan keluarga, dan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan diri. Sebaliknya, pembinaan bisa terhambat ketika aturan diterapkan tidak konsisten, komunikasi hanya berbentuk teguran, atau tanggung jawab moral dilimpahkan kepada satu guru. Arniah et al. (2022) dan Dewi et al. (2021) memperlihatkan relevansi peran guru dan pembelajaran dalam pembentukan karakter, sedangkan Hamdan et al. (2021) menggarisbawahi profesionalitas guru PAI. Karena itu, upaya pembinaan sebaiknya menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan kegiatan yang terlepas dari kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dapat dilakukan dengan mencermati perubahan perilaku yang teramati, seperti kedisiplinan, tanggung jawab dalam menuntaskan tugas, mutu interaksi, kemampuan menyelesaikan konflik, dan kemauan mengakui kesalahan. Penilaian hendaknya proporsional dan memperhitungkan kondisi peserta didik. Sintesis terhadap 20 artikel dalam tulisan ini melahirkan pendekatan terpadu yang menyatukan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, komunikasi suportif, literasi digital, dan kolaborasi sekolah-keluarga. Kebaruan

itu bukanlah klaim bahwa satu strategi pasti berhasil di semua keadaan, melainkan kerangka yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis pustaka, masalah moral peserta didik perlu dipahami sebagai tantangan pendidikan yang dipengaruhi oleh kebiasaan pribadi, keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, dan lingkungan digital. Pembinaan akhlak tidak memadai bila hanya mengandalkan nasihat atau sanksi. Keteladanan pendidik, pembiasaan yang bermakna, pembelajaran kontekstual, komunikasi yang menghargai peserta didik, literasi digital, dan kemitraan sekolah dengan keluarga perlu dijalankan secara saling melengkapi.

Kebaruan artikel ini terletak pada perumusan pendekatan terpadu yang menautkan pembinaan moral di kelas, di lingkungan keluarga, dan di ruang digital dalam satu proses yang berkelanjutan. Pendekatan ini memosisikan guru PAI sebagai bagian penting dari komunitas pendidikan, bukan satu-satunya pihak yang menanggung tanggung jawab atas perilaku peserta didik. Sekolah dianjurkan menyusun aturan yang adil, menerapkan penilaian perilaku yang mendidik, dan menjalin komunikasi rutin dengan keluarga. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan pendekatan ini lewat studi lapangan di berbagai konteks sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Sholihin, M. F., Hakim, M. S. T., & Fitri, A. Z. (2021). Pengembangan kecerdasan emosional siswa: Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran berbasis alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168-184.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/8036>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk karakter anak usia dini melalui peran orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929-2935.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1945>
- Saleh, R. (2022). Kerja sama orang tua dan pendidik dalam mengenalkan nilai-nilai moral anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 24-33.
<https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/70>
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur pengasuhan keluarga terhadap perkembangan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/550>
- Hamdan, Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam: Upaya membangun karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244-261.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/7309>
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli, G. (2025). Peran pendidikan Islam sebagai solusi krisis moral Generasi Z di era globalisasi digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230-237. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1119>
- Dewi, D. A., Hidayat, N. A. S. N., Septian, R. N., Apriliani, S. L., & Purnamasari, Y. F. (2021). Peran pembelajaran PKn SD dalam membentuk karakter moral siswa untuk mempersiapkan masa depan bangsa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5258-5265.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1621>
- Astiana, T. A., Aziz, I., & Hayati, R. M. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik sekolah dasar. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-15.
<https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/bujie/article/view/3>

- Arsyad, M., Marwazi, M., & Musli, M. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyempurnakan akhlakul karimah siswa. *Journal of Educational Research*, 2(1), 43-60. <https://journal.centristm.or.id/index.php/jer/article/view/193>
- Arniah, A., Rifa'i, A., & Jannah, M. (2022). Peran guru dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8626-8634. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3843>
- Yakin, A., Ridwan, M., & Yahya, S. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral di SMA Negeri 1 Wakorumba Selatan Kabupaten Muna. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(2), 384-392. <https://jurnal-umbuton.ac.id/Pencerah/article/view/5271>
- Iqbal, M. (2023). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7437>
- Ningtias, A. A., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2024). Peran akhlak dalam pengajaran menurut Al-Ghazali: Perspektif filsafat pengajaran. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2), 132-143. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8711>
- Ramadhani, N., Lubis, N. I., & Sari, H. P. (2024). Peran filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan identitas peserta didik: Analisis konseptual dan praktis. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2), 144-155. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8696>
- Adhari, G., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran filsafat pendidikan rekonstruksionisme: Implikasi terhadap pendidikan karakter dan pendidikan moral. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2), 156-165. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8714>
- Ramadani, P. A., Pebrina, R., Amra, A., & Idris, T. (2024). Pembinaan karakter siswa melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Tanah Datar. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8682>
- Yeri, S., & Darmiwanti. (2023). Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap disiplin belajar PAI siswa SMK Negeri 1 Baso. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(1), 55-65. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i1.6883>
- Zahra, J. R., Permata Sari, R. S., Kaesyh, A. Z., Sahfitri, H., & Ilmi, D. (2026). Tantangan pendidikan Islam di era global: Strategi integratif menuju pendidikan yang adaptif dan transformatif. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 4(1), 115-127. <https://doi.org/10.30983/surau.v4i1.10709>
- Yudelnilastia, Y., & Agustin, W. (2025). Kuy Murojaah and Ngafal Ngefeel Communities: A Phenomenological Study of The Quran Community among Generation Z. *Modern Islamic Studies and Sharia Research*, 1(1), 70-81. <https://doi.org/10.30983/missr.v1i1.10011>
- Chair, B. M., Wawaysadhya, W., & Oktafiani, T. U. (2024). Cyber-religion and the issue of religious authority: How Indonesian youth learn religion through social media? *Al'Adalah: Journal of Islamic Studies*, 27(1), 1-12. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.440>